

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Moncak podang merupakan salah satu tari tradisional yang berada di nagari Sumpur Kudus Selatan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Kata *Moncak* atau *Pancak* diartikan sebagai *pamenan*, dan kata *podang* diartikan sebagai pedang, sehingga kata *Moncak Podang* dapat dipahami atau mempunyai arti “permainan pedang”. Di Minangkabau, kata *pancak* sendiri berasal dari kata *Mancak*. Istilah ini sebenarnya bermakna: “permainan yang dilakukan berdasarkan ketangkasan menyerang, mengelak, dan menangkis, serta pada moment tertentu juga menggunakan senjata sebagai perlawanan”.¹

Sesuai dengan pendapat yang dijelaskan, Sal Murgiyanto dalam satu tulisannya menegaskan bahwa, kata *Pancak* atau *Mancak*, “merujuk pada permainan yang menunjukkan keterampilan pelakunya dalam mempertahankan diri”.² Indra utama juga menjelaskan pendapat Sal Murgiyanto menyatakan di sisi lain bahwa: “*pancak* ataupun *mancak* juga

¹ Indra Utama, *Tari Minangkabau Dari Pancak dan Pamenan ke Tari Persembahan* (Kuala Lumpur :Universiti Malaya , 2017)p.39.

² Sal Murgiyanto, “Huriah Adam Peneguh Tari Minangkabau .” Dalam Jurnal Kebudayaan KALAM Menilik Tokoh (Jakarta :Komunitas Utan Kayu, 2000)p.87

dipersepsi berasal dari pada kata *ancak*, yang mempunyai makna cantik dan menarik”.³

Begitupun juga halnya dengan sebagian masyarakat di Minangkabau menyebutnya sebagai *ba-mancak*, yang artinya “sedang bermain *mancak*, yaitu melakukan permainan seperti orang berkelahi, menggunakan ketangkasannya untuk menyerang lawan demi mempertahankan diri”.⁴

Penyebutan (dialek atau *parol*) kata *mancak* dalam masyarakat Nagari Sumpur Kudus memiliki sedikit perbedaan, secara konvensi kata *bahaso minang* biasa disebut dengan *Mancak*, sedangkan di Nagari Sumpur Kudus biasa disebut *Moncak*, namun mempunyai arti dan makna yang sama. Bentuk dan pergelaran secara keseluruhan, aktivitas tradisi ini disebut *Moncak Podang*,⁵ atau dalam setiap gerakan (bunga gerak) yang diambil dari dasar silat, menggunakan *podang* sebagai properti estetika gerak.

Aktivitas pergelaran *moncak podang* biasa dilakukan oleh dua orang pelaku, biasanya laki-laki dewasa yang bergerak (seperti bertarung dalam gelanggang) dengan ketangkasan beladiri *silek* yang ditata menjadi gerakan yang artistik dan estetis, serta menggunakan properti “pedang besi”.

³ Indra Utama, *Tari Minangkabau Dari Pancak dan Pamenan ke Tari Persembahan* (Kuala Lumpur :Universiti Malaya , 2017)p.39.

⁴ Ibid.p.40.

⁵ Wawancara dengan Zulfakri Dt. Indo Mangkuto pemuka adat di Ni agari Sumpur Kudus 27 Mei 2018.

Momen-momen setiap gerakan dalam aktifitas gerak tersebut, diiringi oleh bunyi-bunyian musikal tradisional yang akrab disebut *talempong unggan*.⁶ Apabila didekatkan dalam perspektif ensambel musik, *talempong unggan* merupakan perpaduan musikal yang terdiri dari beberapa instrumen, yaitu; *talempong*, *gandang katindiak*, dan *gong*, serta ensambel musik pengiring ini dimainkan oleh para wanita (ibu-ibu) di wilayah setempat, Sumpur Kudus.⁷

Jika dilihat dalam konsep bentuk koreografi, *moncak podang* memiliki unsur dan elemen koreografi, yang terdiri dari: struktur gerak, penataan artistik dan properti, penggunaan kostum dan rias, serta iringan musikal dan instrumen, yang mendukung menjadi satu kesatuan pertunjukan koreografi.

Pola bentuk dan struktur gerak yang terpadu dalam aktifitas *Moncak Podang*, merupakan representasi yang diadaptasi dari seni bela diri, *Silek Taralak*,⁸ sedangkan konsep holistik atau gerak *moncak podang* merupakan skema fantasia yang terinspirasi dari cerita masa lalu, yaitu: “perang badar”, sebuah peperangan kaum muslimin dalam memperjuangkan keutuhan

⁶ *Talempong unggan* merupakan salah satu kesenian musik tradisi Minangkabau dengan format ensambel *talempong* yang terdapat di nagari unggan Kecamatan Sumpur Kudus

⁷ Wawancara dengan Abdul Karib tanggal 26 Mei 2018 di Calau Kecamatan Sumpur Kudus

⁸ Wawancara dengan Abdul Karib tanggal 26 Mei 2018 di Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus narasumber menjelaskan bahwa *Silek Taralak* merupakan seni bela diri Nagari Sumpur Kudus

Agama (Islam) pada suatu masa tertentu.⁹ Oleh karena konsep keagamaan yang melekat dalam aktivitas *moncak podang* tersebut, pergelaran *moncak podang* selalu dipertunjukkan dalam momen seremonial keagamaan (Islam), seperti: upacara *Bakawua (haul)*, memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, serta Tahun Baru Hijriah.¹⁰

Sejak generasi pertama *moncak podang* dilegitimasi oleh masyarakat Sumpur Kudus sebagai tari tradisional, hingga hari ini secara turun-temurun dilestarikan oleh generasi ke-empat di tahun 1979 (Bapak Abdul Karib), bahwa struktur koreografi masih bertahan pada pola konservatif, namun perkembangan yang signifikan adalah, didirikannya suatu *galanggang* sebagai tempat berlatih, yang merupakan suatu upaya dan media untuk melakukan proses preservasi seni budaya, khususnya *moncak podang*.

Proses preservasi yang sudah berlangsung sejak tahun 1979 hingga saat ini juga terus mengalami halang-rintang yang signifikan pula. Faktor-faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terbukanya arus informasi dalam skala global, sangat berdampak pada degradasi kemajuan-kemajuan aktivitas tradisi masyarakat, termasuk seni tradisi. Padahal, jika dilakukan penyesuaian, dengan mempertimbangkan kemajuan ilmu

⁹ Wawancara dengan Zulfakri Dt Indo Mangkuto pemuka adat di Nagari Sumpur Kudus 27 Mei 2018

¹⁰ Wawancara dengan Nyiak Karya tanggal 29 Mei 2018 di Calau Kecamatan Sumpur Kudus

pengetahuan, teknologi serta sumber daya manusia yang berkompeten, seni tradisi dapat berkembang dan bersaing sesuai zamannya tanpa kehilangan generasi penerusnya. Disini, peran serta dan dukungan elemen-elemen masyarakat sangat diperlukan, termasuk elemen pemerintah sebagai wadah yang berkomitmen menjaga dan melestarikan seni budaya masyarakat. Konkritnya, dalam konteks ideologis, pemerintah merupakan salah satu lembaga dalam menangani aset seni budaya daerah.

Seperti ungkapan Afrineldi, bahwa: “hal yang lebih ironis dari aktivitas *moncak podang* ini adalah pemerintah daerah di kabupaten tidak pernah menyimpan dokumentasi dalam bentuk audio visual, serta arsip tertulis mengenai tradisi *moncak podang* sebagai aset kesenian tradisional, sehingga tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di *nagari* sumpur kudus ini mengalami degradasi dan pada akhirnya berkemungkinan punah. Sangat logis bila hari ini dikatakan bahwa masyarakat di *nagari* Sumpur Kudus, sudah tidak mengenal dan mengetahui bahwa tradisi *moncak podang* berasal dari daerahnya”.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Afrineldi SH, bagian Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Sijunjung. Wawancara dalam tinjauan lokasi pada tanggal 17 Maret 2019.

Persoalan yang dipaparkan tersebut, kiranya cukup kuat memberi landasan latar belakang untuk merumuskan pertanyaan tulisan dalam melakukan studi lebih intensif atas fenomena yang terjadi pada aktivitas *Moncak Podang*, terutama berkaitan dengan preservasi seni tradisional dalam tantangan global.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fenomena yang terjadi pada aktivitas *Moncak podang* di dalam masyarakat Sumpur Kudus perlu dilakukan studi lebih intensif dengan merumuskan beberapa perspektif, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan struktur *Moncak Podang* sebagai seni tradisional?
2. Mengapa Tradisi *Moncak Podang* sebagai seni tradisional masyarakat Nagari Sumpur Kudus Selatan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung mengalami degradasi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mencoba untuk menguraikan dan mendeskripsikan hubungan relasional struktur tradisi *Moncak Podang* dengan kondisi sosio-

kultural dan hubungan sosio-kultural dengan munculnya tradisi *Moncak Podang* sebagai karya koreografi, serta analisis terhadap perannya dalam arena budaya masyarakat di wilayah setempat.

Pada sisi lain, penelitian ini ditujukan memberi kontribusi dokumentasi kepada masyarakat pelaku di wilayah Sumpur Kudus, berupa evaluasi dan informasi terhadap mekanisme representasi, serta refleksi atas strategi visi-misi program pengembangan seni budaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini maka manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan peneliti dan pengetahuan terhadap kebudayaan yang berada di Sumpur Kudus sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian bagi peneliti selanjutnya.
2. Memberi kesadaran kepada masyarakat selaku pemilik kebudayaan untuk menjaga dan memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat luas.
3. Memberikan reverensi baru di perpustakaan ISI Padang Panjang sebagai bahan bacaan dalam ilmu pengetahuan.

4. Penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan literatur dan referensi komparatif bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk memposisikan ide-gagasan dalam mengembangkan kreatifitas mendukung proses preservasi seni budaya masyarakat di Provinsi Sumatra Barat.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memposisikan rumusan permasalahan dalam penelitian ini dan membuktikan keorisinilannya, dibutuhkan sebuah tinjauan pustaka agar dapat saling melengkapi hasil-hasil dari penelitian sebelumnya, sekaligus untuk menghindari pengulangan dalam pembahasan topik. Selain itu, tinjauan pustaka juga bertujuan sebagai kritik sumber apabila data sebelumnya tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya yang ditulis oleh penulis/peneliti sebelumnya.

Beberapa tulisan yang menjadi referensi sebagai bahan bacaan antara lain:

1. Fani Putri Anggraini dalam skripsinya berjudul “Upaya Pengembangan Tari Mancak Padang Di nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang” skripsi FBS Universitas Negeri Padang, tahun 2013. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana cara upaya

pengembangan Tari mancak dibutuhkan pelestarian untuk mempertahankan keberadaan Tari Mancak padang Di nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. Latar belakang serta sejarah dari tari tersebut berbeda dengan *Moncak Podang* yang ada di Nagari Sumpur Kudus. Bentuk penyajian juga berbeda dengan *Moncak Podang* yang ada di Nagari Sumpur Kudus Selatan. Pada proses pengembangan Tari Mancak Padang yang ada di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang dibolehkan untuk menambah jumlah penari, sedangkan pada proses preservasi *Moncak Podang* yang ada di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus penarinya berjumlah 2 orang Penari saja dengan melakukan gerakan berpasangan, hanya saja nama tari tersebut hampir sama namun tempat dan bentuk penyajian berbeda. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis memastikan adanya perbedaan tari dan latar belakang dari kedua tari yang dikaji.

2. Gustia Arini dalam jurnalnya "Upaya Pelestarian Tari Podang Di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh," dalam sebuah jurnal FBS Universitas Negeri Padang ia mengkaji tentang pelestarian Tari pedang yang ada di Nagari Koto Nan Gadang Payakumbuh dan dalam tarian ini tidak ada hubung kaitnya dengan penelitian yang diambil oleh peneliti

tentang *Moncak Podang* yang ada di Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

3. Laporan penelitian yang berjudul “ Tari podang perisai di Desa Koto Tinggi Kecamatan Pangean kabupaten Kuansing Riau “, Oleh Yurmardalis, tahun 2004. Laporan ini memaparkan tentang tari podang yang merupakan salah satu tradisi yang ada di desa Koto Tinggi Kecamatan pangean kabupaten Singingi Riau. Tari podang Perisai mengisahkan tentang kepatriotan dan kegigihan para para pemuda dalam mempertahankan dan menjaga keamanan kampung halaman dari serangan musuh pada zaman dahulu. Tari podang perisai ditarikan secara berpasangan oleh kaum pria dengan suasana penyerangan dan pembelaan kampung halaman.
4. Laporan penelitian yang berjudul “Tari Mancak Padang Dalam Upacara Maurak Balabek di Kecamatan Kuranji Kota Padang “oleh Yarlis Jurusan Seni Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang (STSI) tahun 2008. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk, fungsi, dan Makna Tari Mancak Padang Pada Upacara Maurak Balabek.

Setelah membaca dan mengevaluasi tulisan sebagai dasar tinjauan pustaka di atas, maka belum ditemukan kesamaan objek material serta objek formal dalam pembahasan yang akan penulis teliti.

F. LANDASAN TEORI

Untuk mengkaji permasalahan pada penelitian ini diperlukan pemikiran yang teoritis menurut para ahli yang dapat digunakan sebagai pisau pembedah dalam menganalisis. Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan mengenai alasan dipilihnya *moncak podang* sebagai identitas dari masyarakat Sumpur Kudus, serta menganalisis karya seni tersebut dengan kondisi sosio-kultural masyarakat *nagari* Sumpur Kudus Selatan, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan masalah tersebut dirumuskan analisis ini dengan pendekatan konsep pemikiran Pierre Bourdieu yang diarahkan pada pendekatan sosiologi seni sebagai 'arena kultural'.

Arena karya seni dalam kerangka pemikiran Bourdieu, secara spesifik untuk memahami aspek konseptual, dan material dari produksi produk simbolis, serta mengungkap mediator-mediator (agen, institusi, lembaga) atau yang terlibat didalam konstruksi produk simbolis menjadi produk karya seni.

Penelitian ini menggunakan “pembacaan arena” sebagaimana diusulkan Pierre Bourdieu dalam tulisannya “Principles for a Sociology of Cultural Works”. Pembacaan arena adalah sebuah antitesa dari apa yang disebut Bourdieu sebagai ‘efek hubungan-singkat’, yakni adanya kecenderungan dari penjelasan sosiologi seni yang timpang dan parsial dalam menjelaskan karya seni. Umumnya ketimpangan itu berasal dari kecenderungan untuk memberikan perhatian secara eksklusif hanya pada salah satu penjelasan dari dua penjelasan berikut, yakni: 1). Penjelasan terhadap fungsi saja; atau 2). Penjelasan terhadap logika internal sebuah karya seni saja. Padahal, menurut Bourdieu, penjelasan seharusnya diberikan kepada keduanya secara bersamaan dan relasional.¹²

Penjelasan atas pentingnya pemahaman relasional ini juga telah dikemukakan Bourdieu dalam tulisan lainnya berjudul “The Intellectual Field: a World Apart” dalam bukunya *In Other Words*. Dalam buku itu Pierre Bourdieu menjelaskan posisi teoritis dari teori arena:

“The theory of the field does lead both to a rejection of the direct relating of individual biography to the work of literature (or the relating of the ‘social class’ of the origin work) and also to a rejection of the internal analysis of an individual work or even of intertextual analysis.

¹² Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosial Budaya* (Bantul :Kreasi Kencana)1993 p. 181.

This is because what we have to do is all these things at the same time."¹³

Terjemahan :

"Teori arena memang mengarah pada penolakan hubungan langsung antara biografi individu dengan karya sastra (atau hubungan 'kelas sosial' dari karya asal) dan juga penolakan terhadap analisis internal sebuah pekerjaan individu atau bahkan analisis intertekstual. Ini karena yang harus kita lakukan adalah semua hal ini pada saat yang sama. "

Pada titik ini dapat disimpulkan bahwa teori arena mensyaratkan adanya dua tinjauan, yakni tinjauan eksternal, berupa tinjauan karya seni dengan kondisi-kondisi di luarnya; dan, tinjauan internal, berupa tinjauan atas struktur karya seni *monak podang* tersebut. Untuk itu perlu dijelaskan lebih lanjut atas apa yang dimaksud sebagai tinjauan eksternal dan tinjauan internal oleh Pierre Bourdieu.

Berdasarkan perjabaran tinjauan eksternal dan internal , tinjauan eksternal atas karya seni umumnya adalah upaya untuk mencari kaitan sebuah karya seni *moncak podang* dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar karya seni tradisi *moncak podang* itu sendiri. Akan tetapi perlu ditetapkan terlebih dahulu atas apa yang dimaksud sebagai kondisi-kondisi eksternal itu. Menjawab hal itu, Bourdieu menawarkan definisi atas apa yang

¹³ Pierre Bourdieu, "The Intellectual Field: a World Apart" dalam *In Other Words, Essays Toward a Reflexive Sociology*,(California: Stanford University Press), 1990: 140-149. p. 147.

dimaksudnya sebagai 'kondisi-kondisi eksternal', yakni adalah situs di mana karya seni tradisi *moncak podang* itu hadir. Situs itu kemudian disebutnya sebagai 'arena produksi kultural'. Bourdieu menegaskan:

*"The notion of field of cultural production (which is specified as artistic field, literary field, scientific field, etc.) allows one to break away from vague references to the social world (via words such as 'context', 'milieu', 'social base', 'social background') with which the social history of art and literature usually contents it self. The field of cultural production is this altogether particular social world referred to in the traditional notion of a republic of letters."*¹⁴

Terjemahan:

"Pengertian arena produksi budaya (yang dispesifikasikan sebagai bidang seni, bidang sastra, bidang ilmiah, dll.) memungkinkan seseorang untuk melepaskan diri dari referensi yang tidak jelas ke dunia sosial (melalui kata-kata seperti 'konteks', 'lingkungan', 'basis sosial', 'latar belakang sosial') yang biasanya memuat sejarah sosial seni dan sastra itu sendiri. Bidang produksi budaya adalah dunia sosial yang sama sekali khusus ini yang dirujuk dalam gagasan tradisional tentang republik sastrawan.

Apa yang dijelaskan oleh Bourdieu di atas menegaskan bahwa konsep 'arena produksi kultural' bertujuan untuk menghapuskan kekaburan atas apa yang selama ini kerap disebut 'kondisi objektif' dan dengan tegas menggantinya dengan sebuah situs berupa ruang historis kongkrit, yakni arena di mana karya seni diproduksi (contoh yang digunakan Bourdieu

¹⁴ Pierre Bourdieu, "The Intellectual Field: a World Apart" dalam *In Other Words, Essays Toward a Reflexive Sociology* (California: Stanford University Press), 1990 p. 140.

adalah arena sastra, namun istilah “*republic of letters*” dalam kutipan di atas dapat diganti sesuai bidang-bidang spesifik lainnya).

Merujuk konsep arena dan arena kultural tersebut maka kehidupan karya seni dalam konteks dominasi dan degradasi tersebut juga dapat dibaca sebagai sebuah arena produksi kultural (sebuah arena karya seni) di mana di dalamnya juga terdapat agen-agen tertentu yang melakukan pergulatan untuk mendapatkan posisi-posisi tertentu. Prinsip otonomi relatif pada tiap arena sebagaimana ditandaskan Bourdieu juga menjadi panduan dalam melakukan pembacaan atas praktik-praktik dari setiap agen, semisal agen-produser seperti koreografer dan agen-pelegitimasi seperti kritisi; dan mesti dilakukan pertama kali dalam arena atau wilayah Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung secara spesifik dan otonom.

Bourdieu juga mendefinisikan struktur arena sebagai:

“Structure of the distribution of the capital of specific properties which governs success in the field and the winning of the external or specific profits (such as literary prestige) which are at stake in the field.”¹⁵

Terjemahan :

"Struktur distribusi modal dari properti tertentu yang mengatur kesuksesan di lapangan dan perolehan keuntungan eksternal

¹⁵ Pierre Bourdieu, “The Field of Cultural, or: The Economic World Reversed”, dalam *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature* (ed. Randal Johnson), (Columbia: Columbia University Press), 1993: p. 30.

atau khusus (seperti prestise sastra) yang dipertaruhkan di lapangan."

Sampai di sini jelas kiranya atas apa yang dimaksud dengan pembacaan eksternal, yakni sebuah pembacaan atas ruang posisi-posisi agen dalam arena dan distribusi dari modal-modal spesifik yang dimiliki oleh agen-agen (seniman, intitusi, dan lembaga) di dalamnya.

Untuk memenangkan pertarungan dalam arena hal itu merupakan *habitus* utama yang dimiliki oleh setiap agen di dalam arena, yakni semangat dan niatan untuk memenangkan pertarungan. Habitus sendiri didefinisikan oleh Bourdieu sebagai:

*"the durably installed generative principle of regulated improvisations, produces practices which tend to reproduce the regularities immanent in the objective conditions of the production of their generative principle, while adjusting to the demands inscribed as objective potentialities in the situations, as defined by the cognitive and motivating structures making up the habitus."*¹⁶

Terjemahan :

"Prinsip generatif yang dipasang secara tahan lama dari improvisasi yang diatur, menghasilkan praktik yang cenderung mereproduksi keteraturan yang ada dalam kondisi objektif produksi prinsip generatif mereka, sambil menyesuaikan dengan tuntutan yang tertulis sebagai potensi obyektif dalam situasi, seperti yang didefinisikan oleh kognitif dan struktur motivasi yang membentuk habitus. "

¹⁶ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (trans. Richard Nice), Cambridge: Cambridge University Press, 1977: p.78.

Tujuan utama untuk memenangkan pertarungan tersebut membuat setiap agen melakukan pembacaan-pembacaan tertentu saat memasuki arena guna dapat melihat ruang kemungkinan-kemungkinan yang ada di dalam arena. Tujuan (dan habitus) itu, secara inheren, mengarahkan para agen untuk menentukan acuan tertentu dan rujukan yang tertentu pula. Acuan dan rujukan tersebut selanjutnya akan membantu para agen dalam merumuskan strategi kemenangan untuk tradisi *Moncak podang*.

Bourdieu menjelaskan lebih lanjut bagaimana habitus membimbing praktik para agen:

“agents, writers, artists or intellectuals construct their own creative project according, first of all, to their perception of the available possibilities afforded by the categories of perception and appreciation inscribed in their habitus through a certain trajectory and, secondly, to their predisposition to take advantage of or reject those possibilities in accordance with the interests associated with their position in the game.”¹⁷

Terjemahan :

agen, penulis, seniman atau intelektual membangun proyek kreatif mereka sendiri, pertama-tama, dengan persepsi mereka tentang kemungkinan yang tersedia yang diberikan oleh kategori persepsi dan penghargaan yang terukir dalam habitus mereka melalui lintasan tertentu dan, kedua, pada kecenderungan mereka untuk mengambil memanfaatkan atau menolak kemungkinan tersebut sesuai dengan kepentingan yang terkait dengan posisi mereka dalam permainan.

¹⁷ Ibid.p. 184.

Penjelasan Bourdieu tersebut menerangkan bahwa keputusan untuk melakukan pengambilan strategi yang dilakukan para agen umumnya berpedoman pada dua hal, yakni: 1). pembacaan seorang agen atas posisinya sendiri; dan 2). yakni pembacaan atas kecenderungan-kecenderungan yang dapat diambil atau ditolaknya berdasarkan posisinya di dalam arena; suatu hal yang juga dapat diartikan sebagai pembacaan atas kemungkinan atau ketidakmungkinan legitimasi atas karyanya. Kedua pedoman strategi tersebut dengan demikian juga adalah habitus yang umum dimiliki seorang agen dalam memasuki sebuah arena.

Uraian di atas memberi pemahaman bahwa praktik seni, strategi-strategi, dan habitus seorang agen di dalam arena pada dasarnya merupakan hasil dari dinamika arena yang menstrukturkannya (dalam lintasan tertentu), sebelum kemudian juga memiliki potensi untuk menstrukturkan arena tersebut kembali.

Pada titik inilah kiranya bentuk pertunjukan *moncak podang* dapat dibaca pula sebagai sebuah 'strategi', yakni upaya untuk melakukan 'pembedaan', dan juga upaya pengambilan posisi dalam arena kehidupan karya seni di nagari Sumpur Kudus.

Untuk memberi terang lebih jauh, Randal Johnson mengutarakan definisi strategi Bourdieu sebagai berikut:

“Agents' strategies are a function of the convergence of position and position-taking mediated by habitus.”¹⁸

Terjemahan :

“Strategi agen adalah fungsi dari konvergensi posisi dan pengambilan posisi yang dimediasi oleh habitus “

Dan juga:

“Strategy may be understood as a specific orientation of practice. As a product of the habitus, strategy is not based on a conscious calculation but rather results from unconscious dispositions towards practice.”¹⁹

Terjemahan :

“Strategi dapat dipahami sebagai orientasi praktik yang spesifik. Sebagai produk dari habitus, strategi tidak didasarkan pada kalkulasi yang disengaja, melainkan hasil dari disposisi bawah sadar terhadap praktik.”

Strategi ini merupakan refleksi yang ditawarkan untuk merefleksi perihal degradasi dan proses melakukan *deviasi diferensial* untuk inovasi tradisi *moncak podang* sesuai perkembangan zaman pada Tradisi *moncak podang*. Uraian panjang di atas dengan demikian telah menjelaskan mengenai apa yang dimaksud sebagai objektivitas subjektif, mengenai struktur, dan proses transformasi

¹⁸ Randal Johnson, “Editor's Introduction: Pierre Bourdieu on Art, Literature and Culture”, kata pengantar buku *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature* (ed. Randal Johnson), (Columbia: Columbia University Press), 1993: p.17.

¹⁹ Ibid. p. 17-18.

karya seni serta strategi yang diberikan untuk merefleksi permasalahan dalam penelitian ini.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu: penelitian berdasarkan pada upaya pembangunan pandangan peneliti dengan sudut perspektif emik yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.²⁰ Semua bentuk informasi ditulis dan direkam untuk mendapatkan data. Prinsip analisisnya berdasarkan pada penafsir terhadap kualitas.²¹ Sebab, data yang dikumpulkan dari lapangan relatif banyak sehingga banyak yang tidak terstruktur dengan demikian sangat memungkinkan untuk ditata dan dikritisi kembali.²²

Penelitian kualitatif merupakan penelitian hasil data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang dialami.²³ Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian pada Tradisi *Moncak Podang* dilakukan beberapa tahapan.

²⁰ Lexy J. moleong, *metode penelitian kualitatif*. (Bandung :PT Remaja Rosdarkarya), 2011, p.6

²¹ Jane stokes, *how to do media and cultural studies*, terjemahan. Santi indra Astuti (Yogyakarta: Bentang, 2006), p15.

²² Suwardi Endraswara, *metodologi penelitian kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada university press), 2003, p15

²³ Moleong, J.L. *Mentodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya), 2013, p.4

1. Menentukan Topik

Topik merupakan hal penting dan menjadi langkah awal dalam proses penelitian. Hasil tahap penentuan objek adalah tentang Tradisi *Moncak Podang* di Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Peneliti tertarik mengangkat topik ini karena Tradisi *Moncak Podang* belum ada yang meneliti, termasuk Dinas Pariwisata saat peneliti mencari data tentang tari tersebut.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan peneliti dalam memperoleh informasi tertulis yaitu yang didapat dari buku-buku yang terkait dengan objek penelitian baik itu skripsi, jurnal dan buku yang berhubungan dengan permasalahan pada *moncak podang* yang diteliti. Penulis telah melakukan studi pustaka ke perpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang , perpustakaan Universitas Negeri Padang, dan perpustakaan Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang . Perpustakaan tersebut menyimpan referensi untuk meninjau tulisan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan pembahasan yang dilakukan penulis sebelumnya.

3. Studi Lapangan, Observasi dan Wawancara

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui dimana, apa dan bagaimana informasi Tradisi *Moncak Podang* yang akan di teliti di

lapangan. Cara ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian. Tugas seorang pengamat (*observer*) bukan sekedar menjadi seorang penonton saja terhadap sasaran pengamatannya, melainkan juga ikut terjun langsung pada objek penelitian. Creswell menyatakan bahwa, observasi merupakan aktifitas yang di dalamnya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati pelaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini peneliti merekam/mencatat baik cara terstruktur maupun semi struktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) terhadap aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian.²⁴

Pada awal observasi survei lapangan peneliti mencari informasi informan, seperti mencari tahu nama dan alamat tempat tinggal informan dan kesepakatan informan untuk mengadakan penelitian. Observasi pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2018 dengan memperoleh objek penelitian secara langsung di Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung perjalanan kurang lebih 3 jam perjalanan dari Kota Padang Panjang dan tempat tinggal informan yaitu *Nagari* Sumpur Kudus Selatan, Kecamatan Sumpur Kudus.

²⁴ Creswell, John. *Research design*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) ,2012.p.267

Setelah sampai ditujuan peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan menemui informan secara langsung. Setelah perkenalan penulis mulai mewawancarai informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan Tradisi *Moncak Podang* dan pada akhirnya pertanyaan tersebut mendapatkan cabang-cabang informasi tentang Tradisi *Moncak Podang* dengan pertanyaan tentang kronologi histori Tradisi *Moncak Podang* di Nagari Sumpur Kudus. Kemudian informan ingin menampilkan pertunjukan Tradisi *Moncak Podang* tersebut di sebuah lapangan yang ada di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus dan peneliti merekam video latihan Tradisi *Moncak Podang* pada saat itu.

Selain data dari informan, peneliti juga mendapatkan data dari pemuka adat dan penari dalam Tradisi *Moncak Podang* tersebut guna untuk melengkapi data informasi yang didapat.

Kemudian melakukan observasi selanjutnya pada minggu 17 maret 2019 dengan hasil memperoleh data informasi terbaru perihal Tradisi *Moncak Podang* dan sedikit bercerita perkembangan tari tersebut setelah beberapa tahun observasi dilakukan, dan selanjutnya beberapa waktu yang lalu melakukan pengambilan gambar dan video pada tanggal 8 Februari 2020 pada peristiwa acara *Alek Nagari Bakawua*.

4. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dikumpulkan, diseleksi, dianalisa dan diklarifikasikan berdasarkan kebutuhan pertanyaan penelitian. Teknik analisis data ini adalah dengan mengumpulkan hasil rekaman wawancara atau berupa audio, rekaman pertunjukan dari Tradisi *Moncak Podang*, data-data lainya yang dirasa penting dalam penelitian. Ketiadaan dokumentasi dari organisasi Abdul Karib membuat penulis melakukan pemotretan dan merekam dengan kamera saat mereka menarikan Tradisi *Moncak Podang* tersebut.

Setelah seluruh proses telah dilaksanakan selanjutnya data tersebut kita analisis berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumusan dengan menggunakan kerangka teoritik, untuk menjawab pertanyaan yang pertama lakukan penelusuran studi pustaka dalam memetakan Tradisi *Moncak Podang*.